

KAJIAN SAstra BANDINGAN CERPEN *GADIS KOREK API* DENGAN CERPEN *TERESA* : PENDEKATAN PSIKOLOGI SAstra

Silvi Athala Naziha¹, Dian Hartati²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-02-10 | Reviewed: 2022-04-22 | Accepted: 2022-05-05

Abstract

This research is important to do in order to determine the psychological condition that occurs in a woman as a follow-up and the violence she experienced. This study aims to describe the differences and similarities in the main female characters in the title *Gadis Korek Api* by Djenar Maesa Ayu with the poem *Teresa* by Paulina Flores. The method used in this research is descriptive analysis. The technique used in this research is reading and note-taking technique. The approach taken is using the Psychological Theory of Sigmund Freud (1923) there are three personality elements in psychoanalysis, namely the Id, Ego, and Superego. The results of the study reveal that (1) there are similarities in the two literary works, namely actions against women, (2) differences in the main female characters in the two works, as Nayla has a different ego personality from Id. Meanwhile, Claudia in *Teresa's* short story is more dominant in personality I than following Ego.

Keywords

Comparative Literature, Psychology, Short Stories.

Corresponds email

1810631080175@student.unsika.ac.id;
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Pelecehan merupakan tindakan melanggar norma agama yang penyimpangannya seringkali dianggap tabu. Pelecehan seksual terhadap perempuan biasanya dapat berupa ucapan maupun tindakan tidak terpuji yang dilontarkan secara sengaja guna mendapatkan kepuasan tersendiri bagi para pelakunya. Maraknya pelecehan terhadap perempuan, pelaku tidak lagi melihat usia baik seseorang tersebut dewasa atau anak-anak tingkat sekolah dasar sekalipun. Akibatnya respon yang berdampak terhadap korban dalam menjalani kehidupan sehari-harinya pun akan sangat beragam. Misalnya, menimbulkan rasa trauma, rasa tidak aman, tidak percaya diri, atau sulit melakukan pemulihan dengan meditasi diri. Tidak jarang diantara para korban memilih bungkam dan mengungkapkan pengalaman buruk tersebut ke dalam tulisan.

Karya sastra sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan ungkapan seorang penulis terhadap pikiran maupun perasaannya baik hal tersebut menceritakan masalah kehidupan pribadi maupun orang lain. Karya sastra pula dapat menjadi alat yang digunakan untuk merekam suatu

kejadian dari suatu tempat dan waktu tertentu (Dian Hartati, 2021:328). Karya sastra memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Semi (1988:8) berpendapat bahwa Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupan sebagai objeknya.

Manusia sebagai objek yang digunakan oleh penulis pada cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Teresa* karya Paulina Flores menggunakan tokoh perempuan dengan alur, latar, dan kepribadian yang berbeda. Namun kedua tokoh perempuan tersebut harus mengalami nasib yang sama yakni terjerumus dalam dunia keji bersama pria hidung belang. Kesamaan adanya tindakan pelecehan dan kekerasan yang dialami tokoh Nayla dalam cerpen *Gadis Korek Api* dengan Claudia dalam cerpen *Teresa* menarik perhatian peneliti untuk mengkaji kejiwaan yang terjadi dalam tokoh utama perempuan dalam kedua karya tersebut.

Psikoanalisis menurut Sigmund Freud (dalam Ahmad, 2011:283) dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang bertindak dengan metode penyembuhan mental yang menjadi konsepsi baru mengenai manusia. Hasilnya ditemui bahwa tingkah laku manusia memiliki motif-motif tidak sadar dalam tesis pokok psikoanalisa yang dilakukan. Dalam pengkajian ini peneliti membandingkan dua karya sastra yakni cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Teresa* karya Paulina Flores karena keduanya memiliki ketertarikan. Analisis karya sastra membutuhkan perspektis yang jelas agar hasil bandingan karya sastra yang dikaji memiliki kualitas baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pendekatan studi sastra bandingan menurut Wallek dan Waren (dalam Endaswara, 2011:192) merupakan studi sastra yang dilakukan untuk mengkaji perbedaan bahasa dan asal negaranya untuk dapat ditemukan keterkaitan hubungan dan pengaruhnya terhadap karya yang satu dengan karya yang lainnya serta ciri-ciri yang terdapat diantara keduanya.

Kajian sastra bandingan yang dilakukan menggunakan cerpen berjudul *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu (Indonesia) dengan cerpen berjudul *Teresa* karya Paulina Flores (Amerika). Cerpen menurut Edgar Allan Poe (dalam Jassin, 1961: 72) merupakan sebuah cerita yang dapat dibaca dalam waktu yang singkat sekitar tiga puluh menit sehingga dikatakan cerita yang selesai dibaca dalam satu kali duduk, jhal ini berbeda dengan halnya novel yang membutuhkan waktu sekitar dua jam atau bahkan beberapa minggu.

Sementara itu, Aulia Rachmawati W. H (2021 : 329) menyatakan bahwa ilustrasi cerita yang terjadi pada karya sastra dapat diketahui berdasarkan karakteristik maupun tingkah laku tokoh-tokoh yang diciptakan baik secara khayalan maupun nyata sehingga para penikmat cerita fiksi akan kerap ikut terbawa emosi, perasaan sedih, marah, maupun menangis.

Penelitian terdahulu tentang cerpen perempuan korek api ini yaitu Nurul Anisah (2017) dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Penelitian ini fokus mengulas persoalan representasi ketidakadilan gender dengan pendekatan Wacana Kritis Sara Mills pada setiap tokoh dalam antologi cerpen SAIA karya Djenar Mahesa Ayu. Hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh posisi subjek terhadap objek, posisi penulis terhadap pembaca, serta representasi ketidakadilan gender. Berdasarkan posisi-posisi tersebut disimpulkan terdapat empat representasi ketidakadilan gender yang muncul, yaitu (1)marginalisasi, (2)subordinasi, (3)stereotipe dan (4)kekerasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Kurnia Agustin (2020) dengan judul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil yang diperoleh meliputi. 1) Marginalisasi 5 data dari 4 judul cerita pendek yang menceritakan tentang nasib perempuan-perempuan yang terpinggirkan, 2) Subordinasi 11 data dari 6 judul cerita pendek yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan oleh laki-laki, 3) Stereotipe 8 data dari 6 judul cerita pendek yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang di cap buruk oleh laki-laki, 4) Kekerasan 9 data dari 6 judul cerita pendek yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal, serta kekerasan seksual, dan 5) Beban kerja 9 data dari 4 cerita pendek yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang mempunyai tanggung jawab ganda.

Berdasarkan penelitian terdahulu letak beda dengan penelitian yang dilakukan pada spesifikasi objek kajian. Kalau peneliti terdahulu mengulas semua cerpen Djenar Maesa Ayu dalam antologi cerpen SAIA, maka penelitian ini fokus pada satu cerpen yaitu Gadis Korek Api. Letak beda selanjutnya pada aspek model kajian. Jika dua penelitian terdahulu hanya fokus mengulas satu antologi cerpen dengan sudut pandang Gender, maka dalam penelitian ini fokus melakukan perbandingan apa yang dialami oleh kedua tokoh (persamaan perlakuan yang dialami dan dampak kejiwaan yang dialami kedua tokoh dalam dua cerpen yang berbeda).

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan hasil dideskripsikan. Meleong (1989:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik serta mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada sebuah konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. Kajian karya sastra dalam menganalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti ialah baca catat, yakni peneliti membaca keseluruhan kedua karya sastra yang akan dibandingkan untuk memahami kejiwaan tokoh utama perempuan dalam kedua cerpen tersebut selanjutnya menandai teks-teks yang menunjukkan bukti adanya tingkah laku dan persepsi yang dialami tokoh utama perempuan mengenai pelecehan dan kekerasan serta memberi penegasan mengapa kutipan tersebut dianggap penting.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku kumpulan cerpen berjudul *Saia* karya Djenar Maesa Ayu dan kumpulan cerpen berjudul *Cerita-cerita Hina* karya Paulina Flores. Kedua karya ini dipilih karena memiliki keterkaitan mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama perempuan sehingga menarik untuk dikaji. Teknik penelitian yang digunakan mengikuti langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Dian Hartati, 2021:330), yakni melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah cara yang dilakukan peneliti untuk memilah kata atau kalimat yang dianggap penting serta berfokus pada pokok sebagai bahan penelitian. Penyajian data ialah upaya yang dilakukan peneliti untuk menggunakan teks naratif untuk mendeskripsikan alasan pemilihan kalimat yang dianggap penting tersebut, serta penggunaan grafik matrik, *network* dan chart. Verification atau kesimpulan ialah penarikan kesimpulan mencakup terjawabnya tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Dalam memahami kepribadian tokoh utama perempuan pada cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dengan cerpen *Teresa* karya Paulina Flores, peneliti menggunakan pendekatan Psikologi Sastra oleh Sigmund Freud, yakni Id, Ego, dan Superego. Penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut disampaikan oleh Sigmund Freud (dalam K.Bertens, 2006:32) bahwa Id merupakan naluri bawaan yang dimiliki oleh individu yang dimiliki sedari bayi serta keinginan yang direpresi, sementara Ego bertugas untuk mengatur mekanisme-mekanisme pertahanan yang dikuasai oleh prinsip realitas seperti pemikiran yang rasional berdasarkan tuntutan sosial, kemudian Superego yang dimaksud ialah larangan ataupun perintah yang berasal dari lingkungan luar yang terpancar dari dalam pikiran individu sehingga memicu internalisasi kecemasan apabila melakukan hal tersebut.

1. Tokoh Utama Perempuan dalam cerpen *Gadis Korek Api* yakni Nayla, memiliki psikoanalisis sebagai berikut.

a) Id

Tokoh utama perempuan bernama Nayla adalah gadis yang sangat menjaga harga dirinya

sekaligus korban dari tindakan pelecehan perempuan. Hal ini dibuktikan saat Nayla menolak untuk melakukan hubungan intim kepada pria hidung belang yang beriming-iming memberi Nayla pekerjaan, sehingga mengakibatkan mucikari mendapat teguran dari pelanggan setia. Kutipan Nayla menjadi korban pelecehan :

“Jerit kesakitan perawan yang dipaksa. Tangis perempuan yang baru menyadari jika ia sudah ditipu oleh orang yang mengaku sebagai penyalur tenaga kerja.” (hlm.95)

Kutipan lainnya juga ditemukan yang mempertegas adanya pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada Nayla. Ia diculik secara paksa untuk kemudian dijual kepada siapapun dengan harga yang sangat murah.

“Nayla untuk kedua kalinya diculik. Oleh bandar judi yang berpikir jika ia adalah anak sopir yang tubuhnya sudah mereka cabik-cabik. Lalu dijualnyalah ia kepada siapa pun dengan nominal yang amat murah hingga bisa membuat orang yang mendengarnya bergidik.” (hlm.100)

Nayla sangat idealis untuk menjaga harga dirinya, spontanitas itu selalu ia lakukan bertubi-tubi untuk menjaga kehormatan dirinya sebagai perempuan. Meskipun ia seorang anak perempuan dengan usia belasan tahun namun kejiwaan Nayla membawanya pada kekuatan batin menuju kedewasaan biologis menjaga harga dirinya. Berikut kutipan Nayla mencoba mempertahankan diri saat mengalami pelecehan oleh pria yang menjadi pelanggannya.

“Caci-maki mucikari saat mendapat laporan dari pelanggan setia yang tak puas karena perempuan yang sudah ia bayar tak sudi mengusap penisnya.” (hlm. 96)

b) Ego

Nayla mulai merasa bahwa ia harus menerima takdir yang menimpa dirinya, bahkan ketika mami mucikari menyuruh untuk menutup selangkangannya tetapi Nayla tetap membukanya mempersilakan kepada bocah laki-laki itu melihat meski korek api penerangnya sudah habis. Nayla merasa senasip dengan para bocah laki-laki yang menjadi pelanggannya.

“Nayla ingin kehangatan yang dirasakan Gadis Penjual Korek Api itu juga dialami oleh siapa pun yang sedang bersimpuh di bawah mejanya. Sebab ia tahu, mereka mengalami hal yang sama dengan Nayla. Tak ada yang ingat tentang keluarganya. Seperti Nayla, yang cuma tahu kalau dibesarkan oleh Mami yang mengajarkan kapan harus membuka dan menutup selangkangannya. Nayla juga tahu. Jika para bocah laki-laki yang menatap ke vaginanya itu, tak beda dari tokoh di dalam buku dongeng Gadis Penjual Korek Api yang sedang digenggamnya.” (hlm. 101)

Bukti lainnya yang menguatkan Nayla mulai mencoba damai pada hidupnya, yakni saat ia mendapat pelanggan yang melakukan hal lebih dari sekedar melihat daerah intimnya, melainkan menyantapnya bagaikan makanan namun Nayla tidak menolak dan menutup selangkangannya sebagaimana yang diajarkan mami. Justru pada posisi itu, ia berusaha tenang. Kutipan :

“Nayla membuka selangkangannya. Ia tetap berusaha tenang saat bocah laki-laki tak hanya melihat namun memakan dengan rakus vaginanya di bawah meja.” (hlm. 102)

Berdasarkan kedua kutipan di atas maka ditemukan bahwa Nayla yang semula memiliki idealism menjaga harga diri perlahan mulai terkikis dengan adanya kebiasaan-kebiasaan baru di dalam hidupnya sebagaimana yang diajarkan oleh mami mucikari. Kehidupan Nayla yang dahulu sebagai perempuan pelayan nafsu birahi pria hidung belang, kini berganti menjadi perempuan yang menjual dirinya dengan menjajakan alat kelaminnya sebagai tontonan para bocah laki-laki.

c) **Superego**

Nayla mulai merasa terjebak dalam hidupnya yang gelap, tidak ada jalan lagi selain menikmati kenyataan yang pahit. Hingga pada akhirnya Nayla menyukai salah satu pria yang merupakan pelanggannya. Kutipan :

“...seperti itulah yang terjadi pada imajinasi di kepalanya. Sama seperti kenikmatan Nayla yang tiba-tiba tercabut saat Mami merenggut kepala dari bawah meja.” (hlm. 103)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan ditemukan bahwa tokoh Nayla memiliki kepribadian id yang dikalahkan oleh ego. Karakter Nayla yang semula memiliki kepribadian menjaga diri, akhirnya idealisme tersebut harus terkikis oleh kenyataan hidupnya.

2. Tokoh Utama Perempuan dalam cerpen *Teresa* yakni Claudia, memiliki psikoanalisis sebagai berikut.

a) **Id**

Tokoh utama perempuan bernama Claudia memiliki sifat mudah tertarik bahkan kepada pria yang baru dikenalnya. Claudia bahkan menatap pria yang tidak ia kenali tersebut selama berkali-kali.

Kutipan pertama :

“Dia menatap mata si pria. Si pria menerima tatapan itu, dan sesudah sedetik, memalingkan muka.” (hlm. 22)

Kutipan kedua :

“Si perempuan terus menatap pria itu, sedikit tak tahu malu, tetapi juga dengan tenang.” (hlm. 22)

Selanjutnya, setelah ia sangat berani menatap pria tersebut, Claudia seolah melontarkan isyarat yang menggoda kepada pria. Tokoh utama perempuan ini memiliki sifat agresif dan mengeksplor gaya Bahasa tubuhnya kepada pria asing yang sering ia jumpai di jalan tersebut. Kutipan

:

“Si perempuan merokok dengan cara paling dibuat-buat, berlagak seperti tokoh antagonis dalam film. Dia pegang rokoknya dengan jempol dan telunjuk. Selama rokoknya masih menyala, si pria membalas tatapannya beberapa kali.” (hlm. 22)

Selain ia sangat berani menatap si pria selama beberapa kali dan bertingkah seolah menunjukkan isyarat dengan gaya merokoknya, ia juga terlihat seperti sedang berusaha menggoda pria tersebut agar tertarik dengan apa yang ada dibalik rokoknya. Kutipan :

“Rokoknya membutuhkan tiga menit untuk terbakar. Si perempuan mematikan rokoknya di aspal dan dia ambil puntungnya. Dia berdiri pelan-pelan supaya rokoknya tidak terangkat dan saat itu juga dia kembali memikirkan dilemma abadi, kenapa dia pilih rok yang begitu pendek? Apa yang ingin dia tunjukkan? Yang lalu dia jawab sendiri bahwa itu haknya,...” (hlm.22)

b) Ego

Claudia mulai merasa ada sesuatu yang aneh saat mulai menaiki tangga apartemen, ia juga merasa menyesal karena merasa mulai terlampaui jauh atas apa yang ia kerjakan. Claudia yang semula tampak agresif, kini ia mulai mempertimbangkan apa yang baru saja ia lakukan.

Kutipan pertama :

“Claudia juga merasa kalau dia sudah melewati batas, menanggung konsekuensi dari surat-surat yang ia lempar ke laut.” (hlm.28)

Kutipan kedua :

“Setelah menaiki anak tangga terakhir, dia mendapati pintu apartemen K terbuka. Ragu-ragu ia menunggu. Tangan ia dekatkan ke mulut dan menggigiti kuku satu jarinya. Dia masih bias berbalik badan dan pergi.” (hlm.30)

c) Superego

Claudia terjebak pada permainan yang ia ciptakan, ia menatap pria tersebut dengan lama dan melemparkan isyarat namun kini justru ia terkurung dalam sekotak ruang nan gelap. Melakukan hubungan intens dengan sukarela bahkan tak menjadi masalah jika selepas mereka melepas birahi tidak pernah berkabar lagi. Kutipan :

“Kamu suka?” Bruno bertanya sambil menjilat cuping telinga Claudia.

“Iya”

“Kamu tidak peduli kalau ini akan berakhir?”

“Tidak.” (hlm.35)

Akibat adanya adegan pasutri yang dialami oleh Claudia dan Bruno di apartemen, kini ia mengerti mengapa anak perempuan yang ia lihat pertama kali saat bersama Bruno, semula ia kira anak dari Bruno. Ternyata, anak perempuan tersebut merupakan korban dari tindakan pelecehan yang dilakukan Bruno. Sebagaimana hal ini terlihat

Kutipan pertama :

“Dia kumpulkan pakaiannya dari tempat tidur dan lantai, diam-diam dan cekatan, sebagaimana saat dia mengurus kucing-kucingnya. Dia naikkan ritsletingnya dan mendekati jendela.” (hlm.37)

Kutipan kedua :

“Dia perhatikan pantulan dirinya di kaca itu. Bayangan itu punya kantung mata dan kulitnya cerah. Rambutnya terurai berantakan.” (hlm.38)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bagaimana penampilan Claudia pasca kejadian semalam yang baru saja ia lakukan bersama Bruno. Pakaian yang tampak kacau dan rambut yang terurai berantakan juga dialami oleh anak perempuan di apartemen tersebut yang semula ia kira anak dari Bruno. Ternyata, anak perempuan itu merupakan korban pelecehan yang kemungkinan terjadi berulang kali karena Claudia menyadari sebelumnya juga melihat anak perempuan itu sebanyak tiga kali dalam kegiatan yang sama yakni bersepeda bersama Bruno menuju perpustakaan umum dengan rok anak perempuan yang berantakan, dengan rambut terurai yang kacau, persis seperti yang saat Claudia bercermin setelah terbangun dari tidur bersama Bruno.

Kutipan pertama :

“Si anak perempuan menaiki tangga, beberapa sentimeter dari dia, dengan rok putihnya yang kotor dan rambut panjangnya yang terurai dan berantakan”. (hlm.21)

Kutipan kedua :

“Claudia mendekatinya, dia sisir rambutnya dengan tangannya, dia belah dua ke kiri dan kanan lehernya, kemudian dia ikat bagian itu dengan ikat rambut. Claudia membenarkan roknya dan mengikat tali sepatunya. Dia pegang tangan si anak perempuan dan beberapa detik kemudian, mereka bersama-sama keluar dari pintu apartemen”. (hlm. 38)

Berdasarkan keempat kutipan di atas dapat menjelaskan persamaan ilustrasi hal yang dialami Claudia setelah tidur bersama Bruno dengan sukarela dengan kekacauan tampilan anak perempuan tersebut seperti rambut dan pakaian yang berantakan. Claudia akhirnya mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Ia juga memahami mengapa anak perempuan yang kerap ia lihat bersama Bruno tidak memiliki tampilan yang tidak rapih sebagaimana seharusnya seorang anak dapat perhatian orang tua yang baik. Akhirnya, Claudia memilih pergi serta menyelamatkan anak perempuan yang diduga korban pemerkosaan Bruno selama di apartemen.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan simpulan sebagai berikut. Pertama, persamaan adanya tindak pelecehan dan kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan seperti Nayla yang dipaksa melayani pria-pria hidung belang saat usianya masih remaja, sedangkan Claudia di akhir cerita menemukan anak perempuan yang menjadi korban pelecehan dari pria yang ia tiduri semalam. Kedua, perbedaan kejiwaan tokoh utama perempuan terdapat pada Nayla dalam

cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu yang semula spontan bersikeras melakukan penentangan terhadap pelecehan yang dialami, pada akhirnya dikalahkan oleh ego dan berpasrah pada takdir kelam hingga ia jatuh cinta kepada salah satu pelanggannya. Kejiwaan Claudia pada cerpen *Teresa* yang semula memiliki kepribadian melakukan kesenangan dengan tanpa mempertimbangkan segala hal akhirnya memilih menjauhi pria hidung belang yang tidur dengannya semalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2017). *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Religia.
- Agustin, P. K. (2020). *KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN SAIA KARYA DJENAR MAESA AYU* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ahmad, M. (2017). *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Religia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta : CV. Djiwa Amarta Press.
- Anisah, N. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Ayu, Djenar Maesa. (2014). *Saia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Flores Paulina. (2021). *Cerita-cerita Hina*. Tangerang Selatan : Marjin Kiri
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). *Transformasi Novel Tujub Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis dalam Film Tujub Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(3).
- Jassin, H.B. (1961). *Sorotan Cerita Pendek*. Yogyakarta : Gunung Agung.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). *Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Hehy Tiana Rosa*. Jurnal Sastra Indonesia, 10(2), 93-101.
- Meleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.